

Efektivitas video edukasi terhadap pengetahuan HIV/AIDS di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara

Rojwa Amne Butsainah¹, Irene Dorthy Santoso^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: irenes@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Tingginya populasi orang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini. Hanya saja, upaya sosialisasi melalui penyuluhan dan edukasi terkait penularan *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) yang sudah dilakukan belum memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa terkait HIV/AIDS sehingga studi ini dilakukan untuk meneliti tingkat pengetahuan terhadap HIV/AIDS pada mahasiswa kedokteran. Studi menggunakan desain pra-eksperimental dengan rancangan *one group pre-test* dan *post-test*. Responden studi ialah mahasiswa kedokteran aktif angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yang pengambilannya menggunakan metode *simple random sampling*. Studi ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah menerima penyuluhan tentang HIV/AIDS (*p-value* 0,000). Sebelum diberikan penyuluhan berupa video edukasi mengenai HIV/AIDS, sebanyak 37 responden (40,66%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 4 responden (4,4%) memiliki pengetahuan yang kurang dengan skor *pre-test* rata-rata ialah 76,92. Setelah mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS melalui media video edukasi, tingkat pengetahuan responden meningkat. Responden yang mencapai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 69 responden dengan skor rata-rata *post-test* meningkat menjadi 83,37. Berdasarkan temuan studi ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan menggunakan media video edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden khususnya mengenai HIV/AIDS.

Kata kunci: edukasi; video; HIV; AIDS; mahasiswa kedokteran

ABSTRACT

*The high population of people infected with Human Immunodeficiency Virus in Southeast Asia requires Indonesia to be more vigilant against the spread and transmission of this virus. However, socialization efforts through counseling and education related to the transmission of Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) that have been carried out have not had a significant effect on increasing student knowledge related to HIV/AIDS. So the goals of this study is to examine the level of knowledge of HIV/AIDS in medical students. The research was conducted using a pre-experimental design with a one group pre-test and post-test design. The sample of this study were students at the Faculty of Medicine, Tarumanagara University Class of 2022 and the type of sampling using the simple random sampling method. This study found a significant relationship between the level of knowledge of respondents before and after receiving counseling about HIV/AIDS (*p-value* 0.000). Before being given counseling in the form of educational videos about HIV/AIDS, 37 respondents (40.66%) had sufficient knowledge, and 4 respondents (4.4%) had poor knowledge with an average pre-test score of 76.92. After receiving counseling on HIV/AIDS through educational video media, the level of knowledge of respondents increased. Respondents who reached a good level of knowledge were 69 respondents with the average post-test score increasing to 83.37. This study can be concluded that counseling using educational video media proved effective in increasing respondents' knowledge about HIV/AIDS.*

Keywords: education; video; HIV; AIDS; medical student

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menargetkan sistem kekebalan tubuh manusia dengan menghancurkan atau merusak sel-sel yang penting bagi fungsi kekebalan tubuh, sehingga mengurangi kemampuan tubuh untuk memerangi infeksi dan kanker. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sindrom yang ditandai dengan kerusakan signifikan pada sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV dan bukan karena faktor keturunan maupun autoimun. AIDS tetap menjadi perhatian global karena peningkatan kasus setiap tahunnya dan penyebarannya yang meluas di berbagai negara.¹

United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) pada tahun 2019 menyatakan populasi individu yang terinfeksi HIV tertinggi ada di benua Afrika, dengan 25,7 juta orang, diikuti oleh Asia Tenggara dengan 3,8 juta orang, dan Amerika dengan 3,5 juta orang. Banyaknya jumlah orang yang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan adanya peningkatan kesadaran di Indonesia terkait penyebaran dan penularan virus ini. Selain itu, data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa 78% infeksi HIV baru terjadi di Asia Pasifik. Pulau Jawa

secara konsisten memiliki tren kasus HIV dan AIDS tertinggi sejak tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2019, jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Indonesia dilaporkan terjadi di lima provinsi yaitu Jawa Timur, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua. Pada tahun 2020, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan fluktuasi.²

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran HIV/AIDS, termasuk hubungan seksual, kontak langsung dengan darah orang yang terinfeksi, penggunaan jarum suntik secara bergantian, transfusi darah yang tidak steril atau darah yang terkontaminasi, penularan melalui kecelakaan seperti tertusuk jarum suntik oleh petugas kesehatan, dan dari ibu hamil yang HIV-positif kepada bayinya saat hamil, melahirkan, atau paska persalinan. Pengetahuan memainkan peran penting dalam mempengaruhi risiko seseorang terkena HIV/AIDS.³

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa tidak semua remaja Indonesia mengetahui atau memahami tentang HIV/AIDS, yang berkontribusi pada tingginya prevalensi penyakit ini. Studi Nurwati dan Rusyidi, remaja

perempuan lebih memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang HIV/AIDS dibandingkan remaja laki-laki. Selain itu, remaja yang lebih tua (usia 20-24 tahun) memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang lebih muda (usia 15-19 tahun).⁴

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS melalui sosialisasi, penyuluhan, dan edukasi belum membuahkan hasil yang signifikan.⁵ Pada tahun 2018, studi yang dilakukan oleh Aspiawati dari program Sarjana Keperawatan dan Ilmu Kesehatan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja lebih rendah sebelum penyuluhan dibandingkan setelah penyuluhan.⁶ Demikian pula, studi pada tahun 2020 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Susukan, Kabupaten Semarang, menemukan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS masih kurang.⁷ Hal ini mendorong penulis untuk meneliti tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan mahasiswa kedokteran angkatan 2022 di Universitas Tarumanagara, baik sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video edukasi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain *pre-experimental studies* dengan pendekatan *one group pre-test dan post-test*. Partisipan studi ialah mahasiswa aktif laki-laki dan perempuan dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Studi dilakukan di Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, selama Maret-April 2024. Kriteria inklusi terdiri dari mahasiswa FK Universitas Tarumanagara angkatan 2022, bersedia berpartisipasi sebagai responden, dan mematuhi prosedur penelitian, sedangkan kriteria eksklusi meliputi ketidaksediaan atau ketidakhadiran responden pada saat penelitian berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner berisi data diri responden dan 15 pertanyaan mengenai pengetahuan responden terhadap HIV/AIDS serta media video yang akan digunakan untuk membantu menyampaikan materi penyuluhan tentang pengetahuan terhadap HIV/AIDS.

Berdasarkan pandangan Arikunto⁸, tingkat pengetahuan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan nilai yang diperoleh, yaitu >75 untuk tingkat pengetahuan baik, 56-75 untuk tingkat pengetahuan cukup, dan <56 untuk tingkat pengetahuan kurang.

Data yang sudah terkumpul pada penelitian ini akan dilakukan analisis univariat maupun bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji normalitas data meliputi data jenis kelamin, umur, pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS, Selanjutnya dilakukan Analisis bivariat untuk menguji hipotesis menggunakan uji *paired sample T-test* dengan perangkat lunak *International Business Machines Corporation (IBM) Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 26.0.

HASIL PENELITIAN

Sebelum diberikan penyuluhan berupa video edukasi mengenai HIV/AIDS, 91 responden diberikan kuesioner *pre-test* sebanyak 15 buah soal. Dari hasil pengisian kuesioner *pre-test* tersebut diperoleh beberapa nilai yang berbeda-beda, berkisar antara 46,66 hingga 93,33, dengan distribusi nilai terbanyak yaitu 80

sebanyak 25 responden (27,5%). Nilai terendah yang didapatkan adalah 46,66 sebanyak 2 responden (2,2%) dan nilai tertinggi yang didapatkan adalah 93,33 sebanyak 13 responden (14,3%). Dari hasil distribusi nilai *pre-test* didapatkan rerata sebesar 76,92.

Setelah diberikan penyuluhan mengenai HIV/AIDS melalui video edukasi, responden mengisi kuesioner *post-test* sebanyak 15 buah soal. Hasil pengisian kuesioner *post-test* tersebut diperoleh beberapa nilai yang berbeda-beda berkisar antara 46,66 hingga 100, dengan distribusi nilai terbanyak yaitu 93,33 sebanyak 27 responden (29,7%). Nilai terendah yang didapatkan adalah 46,66 yang berjumlah 1 responden (1,1%) dan nilai tertinggi serta menjadi nilai dengan distribusi terbanyak adalah 100 yang berjumlah 4 responden (4,4%). Dari hasil distribusi nilai *post-test* ini didapatkan rerata sebesar 83,36. (Tabel 1)

Dalam studi ini, tingkat pengetahuan responden pada *pre-test* terdistribusi sebanyak 50 responden (54,94%) dengan tingkat pengetahuan baik, 37 responden (40,66%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 4 responden (4,4%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Sementara itu, tingkat pengetahuan pada *post-test*, terdistribusi 69 responden (75,82%) dengan tingkat pengetahuan baik, 19

responden (20,88%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 3 responden (3,3%) dengan tingkat pengetahuan kurang (Tabel 2).

Hasil studi juga menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan meningkat sebesar 6,45. Hasil analisis bivariat diperoleh berdasarkan analisis *paired samples T-*

test, diketahui nilai signifikansi (*2-tailed*) dari penelitian ini adalah 0,000 (*p value* <0,05), yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada mahasiswa FK Universitas Tarumanegara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan berupa video edukasi (Tabel 3).

Tabel 1. Distribusi Nilai Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan HIV/AIDS

Variabel	Rata-rata ± Standar Deviasi	Median (minimal-maksimal)
<i>Pre-test</i>	76,92 ± 11,21	80 (46,66-93,33)
<i>Post-test</i>	83,37 ± 11,30	86,66 (46,66-100)

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan HIV/AIDS (N=91)

Variabel	Baik	Cukup	Kurang
<i>Pre-test</i>	50 (54,94%)	37(40,66%)	4 (4,40%)
<i>Post-test</i>	69 (75,82%)	19 (20,88%)	3 (3,30%)

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan HIV/AIDS (N=91)

Pengetahuan	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Maks	<i>p-value</i>
<i>Pre-test</i>	76,92		11,21	46,66	93,33	0,000
<i>Post-test</i>	83,37	6,45	11,30	46,66	100	

PEMBAHASAN

Studi ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah menerima penyuluhan tentang HIV/AIDS (*p-value* = 0,000). Sebelum diberikan penyuluhan berupa video

edukasi mengenai HIV/AIDS, sebanyak 50 responden (54,94%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 37 responden (40,66%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 4 responden (4,4%) memiliki pengetahuan yang kurang dengan skor

pre-test rata-rata adalah 76,92. Setelah mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS melalui media video edukasi, tingkat pengetahuan responden meningkat. Secara rinci, responden yang mencapai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 69 responden (75,82%), responden yang mencapai tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 19 responden (20,88%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang hanya 3 responden (3,3%). Skor rata-rata *post-test* meningkat menjadi 83,37. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan nilai rata-rata responden setelah mengikuti penyuluhan dengan menggunakan video edukasi. Nurdianti, *et al* menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan kesehatan bergantung pada berbagai komponen pembelajaran, termasuk penggunaan media pembelajaran. Media video sering digunakan karena dianggap efektif dalam menyampaikan informasi, karena dapat melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, yang mengarah pada hasil yang optimal.⁹

Dari temuan studi ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan menggunakan media video edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi yang dilakukan

oleh Sabhita dkk. yang dilakukan di posyandu remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1. Rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum mendapatkan video edukasi Kesehatan tentang HIV/AIDS adalah 0,00. Setelah pendidikan diberikan, rata-rata tingkat pengetahuan meningkat menjadi 15,50. Hal ini menunjukkan bahwa video edukasi kesehatan berdampak positif terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di posyandu Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1.¹⁰

Studi lainnya mengenai tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS dilakukan oleh Haseza, *et al* terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMA 26 Batam menunjukkan hasil bahwa Kelas X IPA 1 memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan media video pembelajaran dengan *p-value* 0,000. Perbedaan hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang sudah didapatkan oleh siswa kelas Kelas X IPA 1 berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Pada studi tersebut juga didapatkan sebagian besar nilai pengetahuan sebelum mendapatkan pembelajaran media video adalah pengetahuan kurang yakni sebesar 57,1%, sedangkan sesudah diberikan pembelajaran media video sebagian besar

adalah pengetahuan baik yaitu 77,1%.¹¹ Handayani, *et al* yang melakukan penelitiannya pada siswa SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran mendapatkan rata-rata tingkat pengetahuan pelajar SMA sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS sebesar 68,75. Rata-rata tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan tentang HIV/AIDS sebesar 81,25 dengan $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pelajar tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran.¹²

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pembelajaran atau penyuluhan dengan menggunakan video memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya mengenai HIV/AIDS ($p\ value = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS. Ending The AIDS Epidemic Among Children Adolescents And Young Women [Internet]. Geneva: UNAIDS; 2018. Available from: <https://www.unaids.org/en/resources/presscentre/featurestories/2018/april/ending-aids-epidemic-among-children-adolescents-young-women>
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; 2020. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>
3. Liawati. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kota Bandung Tahun 2017. *Jurnal Bidan*. 2018;4(2):25-35.
4. Nurwati N, Rusyidi B. Pengetahuan Remaja Terhadap HIV-AIDS. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2018;5(3):288-93.
5. Liawati FNU. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Kesehatan Rajawali*. 2019;9(1):32-41.
6. Aspiawati. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 2 [Skripsi]. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin. 2018.
7. Syafira DN, Wahyuni S, Lestari IP. Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Siswa SMK Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang [Skripsi]. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo. 2020.

8. Arikunto S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
9. Nurdianti R, Rahmawati A, Nuryani WD. Efektivitas Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS. *Maheza: Malahayati Health Student Journal*. 2023;3(9):2691-702.
10. Sabhita D, Winarni S, Djuwadi G. Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Kecamatan Sananwetan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. 2022;11(2):139-48.
11. Haseza F, Fitrianni, Laska Y. Pengaruh Penggunaan Media Video Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS Kelas X IPA 1 Di SMA 26 Batam. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*. 2024;15(1):9-14.
12. Handayani L, Putri HA. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah. 2017.